

**Strategi Potensi Pengembangan Desa Berbasis Masyarakat: Studi Kasus
Kampung Cikondang, Desa Cibitung Wetan**

**Abdul Husenudin, Septian Cahya Mustofa, Amirah Azmi, Faruq Alfikri Muchtar,
Gunawan Pratama, Lala Nadiatul Falah, Miftahul Janah Tunisa, Muhammad Iqbal,
Najwa Amalia, Sintia Najwaludin, Siti Azqia Yulia Sahidah, Syahrul Rhamdhani,
Umar Mukhtar, Widya Fatmah, Widya Yulia Nabila**

Institut Ummul Quro Al Islami Bogor

abdul.husenudin@iuqibogor.ac.id, septicahya639@gmail.com,

amirahazmi55@gmail.com, faruqalfikri@gmail.com,

gunawanpratama1211@gmail.com, lalanadiatulalah@gmail.com,

miftahuljanahtunisa@gmail.com, iqbalrstfr@gmail.com, najwaamalia409@gmail.com,

sintiaanazwal@gmail.com, Azqiayulia@gmail.com, syahrulrhamdhani10@gmail.com,

oemarmukhtar21@gmail.com, wdfatmah2@gmail.com, widyayulianabila@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the local potential of the Kampung Cikondang community, located in Cibitung Wetan Village, Pamijahan District, Bogor Regency. Situated within the buffer zone of a mountainous area rich in natural resources and socio-cultural dynamics, Kampung Cikondang holds strategic opportunities for community-based economic development. Employing a descriptive qualitative approach, the study maps the community's social capital, agricultural commodity strengths, and potential for integration with rural ecotourism. The findings indicate that Kampung Cikondang's potential rests on three main pillars: food security based on horticulture and plantation crops, strong social capital ties, and openness to agrotourism innovation. However, optimizing this potential requires strengthening local institutions and implementing product downstream strategies to generate sustainable economic value-added.

Keywords: *Village potential, Kampung Cikondang, Cibitung Wetan, Agrotourism, Community empowerment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi lokal masyarakat Kampung Cikondang yang terletak di Desa Cibitung Wetan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Sebagai bagian dari wilayah penyangga kawasan pegunungan yang kaya akan sumber daya alam dan dinamika sosial-budaya, Kampung Cikondang memiliki peluang strategis dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas (*Community-Based Development*). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memetakan modal sosial, keunggulan komoditas agrikultur, hingga peluang integrasi dengan ekowisata perdesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Kampung Cikondang berada pada tiga pilar utama: ketahanan pangan berbasis hortikultura dan perkebunan, ikatan modal sosial yang solid (*bonding social capital*), serta keterbukaan terhadap inovasi agrowisata. Namun, optimalisasi potensi ini memerlukan

penguatan kelembagaan lokal dan penerapan strategi hilirisasi produk agar memberikan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Potensi Desa, Kampung Cikondang, Cibitung Wetan, Agrowisata, Pemberdayaan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pembangunan perdesaan modern menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan top-down menjadi pendekatan bottom-up berbasis potensi lokal (*Asset-Based Community Development*). Desa Cibitung Wetan yang terletak di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu wilayah yang memiliki daya dukung lingkungan tinggi. Secara geografis, wilayah ini didukung oleh iklim mikro yang sejuk, ketersediaan air yang melimpah, serta keanekaragaman flora yang mendukung sektor agrikultur.

Di dalam struktur Desa Cibitung Wetan, Kampung Cikondang muncul sebagai salah satu pemukiman warga yang memiliki keunikan karakteristik ekologis dan sosial. Kendati demikian, potensi sumber daya alam dan sosial yang berlimpah di Kampung Cikondang masih dihadapkan pada keterbatasan pengelolaan ekonomi produktif, seperti dominasi alur rantai pasok oleh tengkulak, minimnya diversifikasi produk hasil tani, serta belum optimalnya kelembagaan desa dalam menyerap tenaga kerja lokal.

Secara kebijakan, arah pembangunan perdesaan di Indonesia telah bergeser signifikan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan lebih luas kepada desa untuk mengelola sumber dayanya sendiri melalui skema Dana Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kebijakan ini secara implisit mendorong setiap satuan wilayah terkecil, termasuk kampung atau dusun, untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset lokalnya masing-masing sebagai basis penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Dalam konteks inilah, pemetaan potensi berbasis kewilayahan menjadi langkah awal yang krusial sebelum perumusan program pemberdayaan dapat dijalankan secara tepat sasaran.

Secara geografis, Kecamatan Pamijahan berada pada kaki dan lereng Gunung Salak, sehingga wilayah-wilayah di dalamnya—termasuk Desa Cibitung Wetan—memiliki kontur berbukit, curah hujan yang relatif tinggi, dan suhu udara yang lebih sejuk dibandingkan wilayah dataran rendah Kabupaten Bogor pada umumnya. Kondisi topografis ini menjadikan kawasan tersebut sebagai daerah tangkapan air (*water catchment area*) yang strategis, sekaligus rentan terhadap ancaman degradasi lingkungan apabila pemanfaatan lahan tidak dikelola secara berkelanjutan. Kampung Cikondang, sebagai salah satu satuan permukiman di Desa Cibitung Wetan, secara turun-temurun mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama warganya, dengan pola kepemilikan lahan yang umumnya berskala kecil hingga menengah dan diwariskan secara kekeluargaan antargenerasi.

Dari sisi sosial-ekonomi, karakteristik masyarakat Kampung Cikondang mencerminkan pola umum masyarakat agraris perdesaan Jawa Barat, yaitu ketergantungan tinggi terhadap hasil panen musiman, keterbatasan akses permodalan formal (perbankan), serta minimnya kepemilikan alat produksi modern. Kondisi ini diperparah oleh posisi tawar petani yang lemah dalam rantai distribusi hasil pertanian, di mana harga jual komoditas seringkali ditentukan sepihak oleh tengkulak tanpa mekanisme harga pasar yang transparan. Selain itu, arus migrasi pemuda ke wilayah perkotaan (Jabodetabek) untuk mencari peluang kerja non-agraris turut berkontribusi pada regenerasi petani yang melambat, sehingga keberlanjutan sektor agrikultur di kampung ini menghadapi tantangan struktural jangka panjang apabila tidak diintervensi melalui program pemberdayaan yang konkret.

Di sisi lain, belum banyak kajian akademis yang secara khusus memetakan potensi Kampung Cikondang secara komprehensif dan multidimensional—mencakup aspek agrikultur, modal sosial, dan peluang ekowisata sekaligus dalam satu kerangka analisis. Kajian-kajian terdahulu mengenai Kecamatan Pamijahan cenderung bersifat makro pada tingkat kecamatan atau desa, sehingga karakteristik spesifik di level kampung, yang justru menjadi unit sosial paling dekat dengan kehidupan warga sehari-hari, belum terungkap secara mendalam. Kekosongan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, sekaligus menjadi dasar bagi program pemberdayaan masyarakat (PKM) untuk merancang intervensi yang benar-benar berpijak pada kondisi riil dan kebutuhan aktual masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara terperinci pemetaan potensi lokal di Kampung Cikondang, Desa Cibitung Wetan, serta merumuskan arahan strategi pengembangannya agar mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi Lapangan: Pengamatan langsung terhadap kondisi fisik lingkungan, pemanfaatan lahan pertanian, serta aktivitas sosial-ekonomi masyarakat Kampung Cikondang.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Diberikan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*), meliputi tokoh masyarakat, pengurus RT/RW, petani lokal, dan perwakilan pengurus BUMDes Cibitung Wetan.
3. Studi Dokumen: Analisis data sekunder dari profil Desa Cibitung Wetan, data Monografi Kecamatan Pamijahan, serta literatur relevan mengenai pemberdayaan masyarakat perdesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Sektor Agrikultur dan Perkebunan

Sektor agrikultur merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat di Kampung Cikondang, Desa Cibitung Wetan. Berdasarkan analisis tutupan lahan dan pola tanam, potensi pertanian terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. Pertanian Pangan Berkelanjutan: Pemanfaatan lahan sawah irigasi teknis dan semi-teknis yang memanfaatkan aliran sungai dari kawasan pegunungan Pamijahan. Ketersediaan air sepanjang tahun memungkinkan masyarakat melakukan siklus tanam padi secara konsisten.
2. Perkebunan Buah dan Hortikultura: Kawasan ini sangat potensial bagi pengembangan tanaman buah tahunan dan hortikultura. Sebagai bagian dari wilayah Cibitung Wetan yang terintegrasi dengan pengembangan agrowisata buah (seperti durian dan jambu kristal), tanah di Kampung Cikondang memiliki tingkat kesuburan tinggi yang mendukung efisiensi budidaya tanpa ketergantungan penuh pada pupuk kimiawi sintesis.
3. Peternakan Skala Komunal: Integrasi antara pertanian dan peternakan (*Integrated Farming System*) sudah mulai diterapkan oleh beberapa kelompok peternak lokal (domba dan unggas). Limbah organik peternakan dimanfaatkan kembali sebagai pupuk kompos untuk tanaman hortikultura warga.

Tabel 1: Pemetaan Potensi Agrikultur Kampung Cikondang

Komoditas	Sistem Budidaya	Tantangan Utama	Peluang Pengembangan
Padi Sawah	Irigasi Alami / Tradisional	Fluktuasi harga gabah	Penanaman padi organik
Buah-buahan (Durian/Jambu)	Perkebunan / Pekarangan	Permainan harga oleh tengkulak	Agrowisata petik buah langsung
Sayuran Hortikultura	Lahan Bedengan / Tumpang Sari	Daya tahan simpan singkat	Hilirisasi produk olahan kering

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga komoditas utama Kampung Cikondang memiliki karakter risiko dan peluang yang berbeda-beda, sehingga strategi intervensinya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor. Padi sawah relatif stabil dari sisi pasokan air berkat sistem irigasi alami yang mengandalkan aliran sungai dari kawasan

pegunungan, namun tetap rentan terhadap fluktuasi harga gabah akibat mekanisme pasar yang belum berpihak pada petani berskala kecil; kondisi ini membuka ruang bagi sertifikasi pertanian organik sebagai instrumen diferensiasi harga jual. Komoditas buah-buahan seperti durian dan jambu kristal memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi sangat rentan terhadap praktik penentuan harga sepihak oleh tengkulak pada masa panen raya, sehingga model agrowisata petik buah langsung berpotensi menjadi jalur distribusi alternatif yang memotong rantai pasok konvensional sekaligus meningkatkan pendapatan per satuan hasil panen. Sementara itu, sayuran hortikultura menghadapi kendala daya simpan yang singkat, sehingga nilai ekonomisnya cepat menyusut apabila tidak segera didistribusikan; hal ini menegaskan urgensi hilirisasi melalui pengolahan produk kering sebagai cara memperpanjang usia simpan sekaligus menaikkan nilai tambah.

Secara umum, temuan pada sektor agrikultur ini memperkuat argumen bahwa persoalan utama Kampung Cikondang bukan terletak pada ketiadaan sumber daya produksi, melainkan pada lemahnya penguasaan rantai nilai (*value chain*) pascapanen. Pola ini sejalan dengan temuan Suryana dan Firmansyah (2025) mengenai BUMDes di Kecamatan Pamijahan, yang menunjukkan bahwa optimalisasi potensi agrowisata dan penguatan ekonomi perdesaan sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan lokal dalam mengolah hasil produksi menjadi barang bernilai tambah, bukan sekadar menjual dalam bentuk mentah kepada pengepul.

Modal Sosial dan Kelembagaan Masyarakat

Kekuatan utama Kampung Cikondang tidak hanya terletak pada komoditas fisik, melainkan pada modal sosial (*social capital*) yang mengikat interaksi antarwarga:

1. Budaya Gotong Royong (*Bonding Social Capital*): Tradisi *sambatan* atau kerja bakti massal masih melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan perbaikan sarana irigasi, pembangunan jalan setapak, hingga persiapan hajatan desa dilakukan secara sukarela tanpa mengandalkan upah finansial.
2. Kelembagaan Informal dan Keagamaan: Pengajian rutin, majelis taklim, dan kelompok pengajian pemuda menjadi wadah komunikasi yang sangat efektif. Tokoh agama dan tokoh adat memegang peranan sentral sebagai fasilitator penyelesaian konflik sosial serta pendorong kesadaran kolektif.
3. Kelompok Tani dan Pemuda (Karang Taruna): Keberadaan kelompok tani di Kampung Cikondang mulai didorong untuk bertransformasi ke arah pengelolaan bisnis modern. Keterlibatan pemuda lokal menjadi aset penting dalam mempercepat adopsi teknologi informasi dan pemasaran digital.

Ketiga elemen modal sosial di atas—gotong royong, kelembagaan keagamaan, serta kelompok tani dan pemuda—menunjukkan bahwa Kampung Cikondang memiliki apa yang oleh Putnam (2000) disebut sebagai *bonding social capital* yang kuat, yaitu

ikatan solidaritas di dalam kelompok yang homogen dan telah terjalin lintas generasi. Kekuatan jenis ini sangat efektif untuk kerja kolektif berskala kampung, seperti pemeliharaan irigasi atau penyelenggaraan hajatan, karena didasari rasa saling percaya yang tinggi antarwarga.

Namun demikian, temuan lapangan juga mengindikasikan bahwa modal sosial yang dimiliki Kampung Cikondang masih didominasi oleh ikatan ke dalam (*bonding*) dan belum banyak ditopang oleh *bridging social capital*, yakni jejaring yang menghubungkan warga dengan aktor di luar komunitas seperti dinas terkait, lembaga permodalan, platform pemasaran digital, maupun jejaring pelaku wisata regional. Ketimpangan antara modal sosial *bonding* yang kuat dan modal sosial *bridging* yang masih lemah ini sejalan dengan pengamatan Uphoff (2000) bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat memerlukan keseimbangan antara ikatan internal komunitas dan keterhubungan dengan jejaring eksternal. Dengan kata lain, soliditas sosial di Kampung Cikondang merupakan modal dasar yang sangat baik untuk pemberdayaan, tetapi belum cukup dengan sendirinya untuk menembus keterbatasan akses pasar dan permodalan formal yang menjadi salah satu akar masalah sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan. Transformasi kelompok tani dan Karang Taruna ke arah pengelolaan bisnis modern, sebagaimana mulai dirintis saat ini, dapat dipandang sebagai langkah awal membangun jembatan (*bridging*) tersebut.

Peluang Integrasi Ekowisata Berbasis Komunitas (CBET)

Letak geografi Desa Cibitung Wetan di Kecamatan Pamijahan—yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata alam utama di Kabupaten Bogor—memberikan *spillover effect* (dampak limpahan) bagi Kampung Cikondang.

1. Agrowisata Edukatif: Kampung Cikondang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata edukasi di mana wisatawan diajak untuk berinteraksi langsung dengan pola hidup perdesaan (menanam padi, memetik buah, dan mengolah produk lokal).
2. Jalur Jelajah Alam (*Tracking/Hiking*): Lanskap topografi yang berbukit dan asri menawarkan rute olahraga luar ruangan (*outdoor activities*) bagi wisatawan perkotaan yang mencari ketenangan (*wellness tourism*).
3. UMKM Kuliner & Kerajinan Olahan: Hasil olahan pangan lokal (seperti kripik, olahan buah, dan makanan tradisional Sunda) berpotensi dijadikan oleh-oleh khas jika dikemas secara modern dan higienis.

Ketiga bentuk peluang ekowisata tersebut sejalan dengan prinsip Community-Based Tourism (CBT) yang dirumuskan Suansri (2003), yaitu bahwa pariwisata perdesaan yang berkelanjutan harus dikelola oleh, dari, dan untuk komunitas itu sendiri, dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan kebudayaan setempat, serta memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil di antara warga. Prinsip inilah yang membedakan model CBET (Community-Based Ecotourism) yang diusulkan dalam

penelitian ini dari model wisata massal konvensional yang cenderung mengabaikan kepemilikan lokal atas destinasi.

Meskipun demikian, potensi ini masih menghadapi sejumlah prasyarat yang belum terpenuhi. Kampung Cikondang belum memiliki kelompok pengelola wisata formal (Pokdarwis) yang dapat mengoordinasikan jadwal kunjungan, standar keselamatan jalur tracking, maupun pembagian hasil retribusi secara transparan. Kapasitas warga dalam pemanduan wisata (interpretasi lokal), pengelolaan homestay, serta standar higienitas produk kuliner untuk oleh-oleh juga masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan ekspektasi wisatawan perkotaan yang menjadi target pasar wellness tourism. Tanpa pemenuhan prasyarat kelembagaan dan kapasitas ini, spillover effect dari popularitas wisata alam Kecamatan Pamijahan berisiko hanya dinikmati oleh destinasi yang sudah mapan, sementara Kampung Cikondang tetap berada pada posisi penyangga tanpa memperoleh nilai ekonomi yang proporsional.

Matriks SWOT Potensi Kampung Cikondang

Untuk menentukan formulasi strategi yang tepat, berikut adalah sintesis kondisi Kampung Cikondang melalui analisis SWOT:

Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
- Lahan tanah subur dan ketersediaan air melimpah sepanjang tahun. - Budaya gotong royong (bonding social capital) yang masih kuat. - Lingkungan asri, udara sejuk, dan lanskap perbukitan yang menarik.	- Akses pemasaran digital dan literasi teknologi masih terbatas. - Tata kelola UMKM belum tersertifikasi dan belum berbadan hukum. - Ketergantungan tinggi pada rantai pasok tengkulak.
Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
- Tren ekowisata dan wisata edukasi perdesaan yang terus meningkat. - Dukungan program Dana Desa dan BUMDes Cibitung Wetan. - Kedekatan lokasi dengan pasar wisatawan Jabodetabek.	- Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan non-produktif. - Depresiasi harga komoditas saat panen raya. - Persaingan dengan destinasi wisata lain di Kecamatan Pamijahan.

Tabel 2 di atas menegaskan bahwa kekuatan dan peluang Kampung Cikondang secara dominan bersumber dari modal alam dan modal sosial, sementara kelemahan dan ancaman utamanya berpusat pada aspek kelembagaan, tata niaga, dan pemasaran.

Sintesis silang antar-kuadran (matriks TOWS) inilah yang menjadi dasar perumusan empat arah strategi pada bagian berikut: kombinasi Kekuatan-Peluang (S-O) diarahkan pada hilirisasi dan perluasan akses pasar; kombinasi Kelemahan-Peluang (W-O) diarahkan pada penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia; kombinasi Kekuatan-Ancaman (S-T) diarahkan pada pengembangan ekowisata yang tetap menjaga daya dukung lingkungan; dan kombinasi Kelemahan-Ancaman (W-T) diarahkan pada proteksi lahan melalui regulasi tingkat desa.

Sintesis Teoritis dan Posisi Temuan

Secara keseluruhan, hasil pemetaan pada sub-bab 3.1 hingga 3.4 memperlihatkan bahwa Kampung Cikondang memiliki karakter yang konsisten dengan prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) sebagaimana dirumuskan Kretzmann dan McKnight (1993): pengembangan masyarakat yang efektif dimulai dari pemetaan aset dan kapasitas yang sudah dimiliki komunitas—dalam hal ini kesuburan lahan, modal sosial gotong royong, dan lanskap ekowisata—bukan semata-mata dari daftar kebutuhan atau kekurangan. Ketiga pilar potensi yang teridentifikasi (ketahanan pangan berbasis agrikultur, modal sosial yang solid, dan keterbukaan terhadap agrowisata) menunjukkan bahwa Kampung Cikondang sesungguhnya tidak kekurangan aset pembangunan, melainkan masih memerlukan mekanisme kelembagaan untuk mengonversi aset tersebut menjadi nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Temuan ini juga memperlihatkan keterkaitan yang erat antar-ketiga pilar tersebut: kekuatan modal sosial (3.2) menjadi prasyarat sosial bagi keberhasilan pengelolaan kolektif atas aset agrikultur (3.1) maupun ekowisata (3.3), sementara kelemahan pada aspek kelembagaan dan pemasaran—yang tampak pada matriks SWOT (3.4)—merupakan titik simpul yang menghambat konversi ketiga aset tersebut menjadi kesejahteraan ekonomi nyata. Dengan demikian, intervensi pemberdayaan yang paling relevan bukanlah program yang berdiri sendiri-sendiri per sektor, melainkan strategi terintegrasi yang memperkuat kelembagaan sebagai simpul penghubung antara aset alam, aset sosial, dan pasar—sebagaimana dirumuskan pada bagian strategi pemberdayaan berikut.

Perlu dicatat pula bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang wajar untuk diakui: sebagai studi kasus kualitatif pada satu satuan kampung, temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik pada kampung-kampung lain di Kecamatan Pamijahan, meskipun pola strukturalnya berpotensi relevan untuk wilayah dengan karakteristik agroekologis dan sosial-budaya yang serupa.

STRATEGI PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, dirumuskan empat langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi Kampung Cikondang:

Strategi Hilirisasi dan Akses Pasar (Model S-O):

Mendorong pembentukan unit UMKM di bawah naungan BUMDes Cibitung Wetan untuk mengolah hasil panen mentah menjadi barang jadi (misal: pengolahan keripik, jus buah, atau pakan ternak terintegrasi). Langkah ini bertujuan memotong rantai tengkulak dan meningkatkan margin keuntungan petani.

Penguatan Kelembagaan dan SDM (Model W-O):

Mengadakan pelatihan literasi keuangan, kemasan produk (*packaging*), serta pemasaran digital (*digital marketing*) bagi para pemuda Karang Taruna dan anggota kelompok tani di Kampung Cikondang.

Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan (Model S-T):

Membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tingkat kampung yang bertugas mengemas rute *tracking* dan paket agrowisata tanpa merusak lingkungan hidup serta tatanan norma lokal.

Proteksi Lahan dan Lingkungan (Model W-T):

Penyusunan peraturannya di tingkat desa (Perdes) guna mencegah alih fungsi lahan produktif menjadi kawasan komersial non-ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Kampung Cikondang, Desa Cibitung Wetan, menyimpan potensi pengembangan perdesaan yang sangat prospektif di sektor agrikultur, modal sosial, dan ekowisata berbasis komunitas. Keberhasilan transformasi potensi ini menjadi kekuatan ekonomi nyata sangat bergantung pada tiga faktor kunci:

1. Sinergi antara pemerintah desa (BUMDes) dengan kelompok masyarakat lokal.
2. Inovasi teknologi tepat guna pada proses pascapanen dan pemasaran.
3. Konsistensi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan nilai kearifan lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Cibitung Wetan perlu memperkuat sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM melalui pembagian peran yang jelas serta forum koordinasi rutin. Penguatan kelembagaan ini penting agar potensi agrikultur, modal sosial, dan ekowisata dapat dikelola secara terpadu.
2. Kelompok tani dan pelaku UMKM disarankan mengembangkan kegiatan hilirisasi hasil pertanian secara bertahap, mulai dari pengemasan, pengolahan produk, penyimpanan, hingga pemasaran. Produk seperti olahan buah, keripik, sayuran kering, dan produk pangan lokal perlu disertai peningkatan kualitas, kebersihan, label, serta legalitas usaha agar memiliki daya saing lebih baik.

3. BUMDes bersama kelompok masyarakat perlu membangun akses pasar yang lebih beragam untuk mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemasaran digital, kerja sama dengan pasar lokal dan pelaku usaha, penjualan langsung kepada konsumen, serta pengembangan jaringan distribusi dengan wilayah Jabodetabek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Jakarta: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2023). *Kecamatan Pamijahan dalam Angka 2023*. Bogor: BPS Kabupaten Bogor.
- Hikmat, R. (2016). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism) di Kabupaten Bogor*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 12(2), 45-58.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: ABCD Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Mubyarto. (2000). *Membangun Sistem Ekonomi Satya: Ekonomi Pancasila dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Suryana, W., & Firmansyah, A. (2025). *Optimalisasi BUMDes dalam Pemanfaatan Potensi Agro Wisata dan Penguatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Pamijahan*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Desa, 8(1), 112-126.
- Uphoff, N. (2000). *Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation*. In P. Dasgupta & I. Serageldin (Eds.), *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington, D.C.: The World Bank.